



Peningkatan Keaktifan Belajar IPA dengan Model *Discovery Learning* Murid Kelas VIII SMPN 33 Makassar

Alpiya Artin^{1*}, Sitti Saenab², Biyatmiati³,

¹Program Studi Pendidikan Profesi Guru, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia.

²Jurusan Pendidikan IPA, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia.

³UPT SPF SMP Negeri 33 Makassar, Makassar, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i4.3030>

Article Info

Received: August, 12th2026

Revised: August, 31st2026

Accepted: September, 11th2026

Correspondence:

Alpiya Artin

Phone: +6282346338774

Abstract: This study was motivated by the low level of student engagement in Science lessons among Grade VIII.I students at SMPN 33 Makassar, evidenced by their passivity during discussions and question-and-answer sessions. The study aimed to enhance this engagement through the implementation of the Discovery Learning model. A Classroom Action Research (CAR) approach based on the Kemmis and McTaggart model was employed, conducted over three cycles. The research subjects comprised 27 students (15 girls and 12 boys). Data were collected using a questionnaire based on six indicators of engagement and subsequently analyzed using descriptive statistics. The results demonstrated a progressive increase in the average percentage of student engagement across the cycles. In Cycle I, engagement reached 69% (moderate category), rising to 73% in Cycle II. The most significant increase occurred in Cycle III, reaching 88% (high category), characterized by students' enthusiasm in asking questions, participating in discussions, and solving problems. The implementation of the Discovery Learning model proved effective in consistently enhancing Science learning engagement among Grade VIII students at SMPN 33 Makassar.

Keywords: Learning Engagement, Discovery Learning, Science Learning, Classroom Action Research

Citation: Artin, A., Saenab, S., & Biyatmiati, B. (2026). Peningkatan Keaktifan Belajar IPA dengan Model Discovery Learning Murid Kelas VIII SMPN 33 Makassar. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(4), 5319–5325. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i4.3030>

Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya sistematis dalam mewujudkan lingkungan belajar yang memungkinkan murid dapat mengasah potensi dirinya secara mandiri. Inti dari pendidikan terletak pada interaksi antara pendidik dan murid melalui berbagai pengalaman edukatif. Dalam dinamika ini, keaktifan murid menjadi elemen yang cukup penting, karena keterlibatan langsung murid tidak hanya

meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga memicu kreativitas, kemandirian dalam pengembangan diri, serta kemampuan berinteraksi sosial.

Ilmu Pengetahuan Alam merupakan salah satu fokus utama dalam Pendidikan dimana murid dibentuk untuk memahami berbagai hal tentang alam semesta, fenomena yang terjadi dialam, pengetahuan

Email: alpiyaartin@gmail.com

yang didapatkan bukan hanya berupa fakta tetapi juga proses untuk menemukan. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada kelas VIII.I di SMPN 33 Makassar yang didapatkan melalui proses wawancara terdapat beberapa informasi didapatkan yaitu didalam kelas masih terdapat masalah kedisiplinan murid, terdapat beberapa murid yang tergolong inklusi dan masalah utamanya adalah keaktifan belajar murinya. Keaktifan belajar murid merupakan elemen yang penting dalam proses pembelajaran.

Partisipasi aktif murid dalam proses pembelajaran merupakan manifestasi dari keterlibatan fisik maupun mental yang bertujuan menstimulasi bakat, ketajaman berpikir kritis, serta kemampuan problem-solving. Tingkat keaktifan ini berfungsi sebagai parameter efektivitas transfer pengetahuan; semakin tinggi keterlibatan murid, semakin dalam pula pemahaman materi yang diperoleh. Dengan demikian, keaktifan belajar menjadi faktor determinan yang secara signifikan berkontribusi terhadap pencapaian hasil belajar yang optimal (Cholidah & Himawati, 2024)

Indikator keaktifan belajar menurut (Sudjana, 2016) dapat dilihat dari beberapa hal yaitu: (1) Ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung peserta didik turut serta melaksanakan tugas belajarnya, (2) Peserta didik mau terlibat dalam pemecahan masalah dalam kegiatan pembelajaran, (3) Peserta didik mau bertanya kepada teman atau kepada guru apabila tidak memahami materi atau menemui kesulitan, (4) Peserta didik mau berusaha mencari informasi yang dapat diperlukan untuk pemecahan persoalan yang sedang dihadapinya, (5) Peserta didik melakukan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru, (6) Peserta didik mampu menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya, (7) Peserta didik berlatih memecahkan soal atau masalah, dan (8) Peserta didik memiliki kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

Berdasarkan observasi langsung didalam kelas VIII.I SMPN 33 Makassar, memang terlihat masalah utama yang dihadapi Adalah kurangnya keaktifan belajar murid, meskipun terdapat murid yang aktif namun terlihat hanya murid itu-itu saja dan Sebagian besar murid masih terbilang pasif dalam belajar. Permasalahan ini terlihat jelas dari kurangnya keterlibatan murid dalam pembelajaran dikelas. Sebagai contoh, saat guru membuka sesi tanya jawab interaktif, hanya sebagian murid yang bersedia merespons atau memberikan tanggapan. Hal serupa juga dijumpai ketika aktivitas kerja kelompok

berlangsung beberapa anggota kelompok cenderung pasif, tidak mengambil peran, dan menggantungkan tugas kepada temannya. Salah satu Solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut dibutuhkan model pembelajaran yang menuntut murid untuk berpartisipasi aktif dalam belajar.

Model Pembelajaran *Discovery Learning* cocok jika diterapkan untuk mengukur Keaktifan belajar murid karena pada *Discovery* terdapat kegiatan pengumpulan data yang menuntut murid dalam kelompoknya untuk berpartisipasi aktif. Model *Discovery Learning* adalah model dimana menuntut murid berpartisipasi aktif dan terlibat langsung dalam pembelajaran untuk menemukan konsep yang dipelajari, model ini diharapkan mampu membuat murid membangun pengetahuan dan memiliki pemahaman berdasarkan proses pemecahan masalah pada konsep yang dipelajari sehingga memacu rasa ingin tahu murid yang berdampak pada peningkatan keaktifan dan hasil belajar (Nurfadilah et al., 2021). Oleh karena itu, keaktifan dalam proses pembelajaran menjadi faktor krusial bagi peningkatan pemahaman murid. Responsivitas murid melalui kegiatan bertanya maupun menanggapi materi yang disampaikan pendidik terbukti mampu meningkatkan pemahaman secara signifikan, yang berimplikasi langsung pada pencapaian hasil belajar yang maksimal.

Kurangnya partisipasi murid inilah menunjukkan bahwa motivasi dan keterlibatan murid dalam menyerap materi pelajaran masih perlu ditingkatkan. Dengan mempertimbangkan hal tersebut maka dilakukan upaya untuk meningkatkan keaktifan murid melalui penerapan model pembelajaran *Discovery Learning*. Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas akan dilakukan dikelas VIII.I SMPN 33 Makassar, dengan judul "Peningkatan Keaktifan Belajar IPA Melalui Model *Discovery Learning* Murid Kelas VIII SMPN 33 Makassar"

Metode

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 33 Makassar, yang bertempat di Kota Makassar. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama periode Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Terbimbing program Pendidikan Profesi Guru (PPG) Calon Guru Gelombang 1 Tahun 2026, yakni terhitung mulai dari bulan Maret hingga Mei 2026. Dalam pelaksanaannya, peneliti menerapkan prinsip kolaboratif dengan menjalin kerja sama serta koordinasi intensif bersama Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), Guru Pamong,

dan rekan sejawat sesama mahasiswa PPL di sekolah tersebut.

Subjek dalam penelitian ini adalah murid kelas VIII.I SMP Negeri 33 Makassar dengan total sebanyak 27 orang, yang terdiri atas 15 murid putri dan 12 murid putra. Adapun yang menjadi objek utama dalam penelitian ini adalah peningkatan keaktifan belajar murid melalui implementasi model pembelajaran *Discovery Learning*. Pemilihan model ini didasarkan pada karakteristik materi dan kebutuhan murid di kelas tersebut guna menstimulasi keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran.

Desain penelitian mengacu pada model spiral Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat tahapan berulang dalam setiap siklus, yaitu: (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan tindakan (*acting*), (3) pengamatan (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*). Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan sebanyak 3 siklus, setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan, dimana setiap siklusnya memuat perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Setiap siklus memiliki tahapan yang sama yaitu dimulai dari 1) perencanaan, meliputi kegiatan pembuatan bahan ajar yang disertai dengan konsultasi bahan ajar dengan Pamong. 2) Pelaksanaan, yaitu kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah ditentukan. 3) Pengamatan, yang dilakukan sepanjang pembelajaran berlangsung untuk mengamati cara belajar setiap murid. 4) Refleksi, di mana peneliti melakukan refleksi bersama Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), Guru Pamong, dan rekan sejawat sesama mahasiswa PPL untuk melihat berhasil dan tidak berhasilnya pembelajaran pada siklus I untuk memperbaikinya di siklus berikutnya.

Adapun pengumpulan data berupa non-tes yaitu angket keaktifan belajar yang terdiri dari 6 indikator dan 12 butir soal, data yang diperoleh kemudian dilakukan analisis deskriptif. Metode penilaian keaktifan belajar murid pada rubrik ini menyatakan bahwa setiap indikator dapat memperoleh poin hingga empat, secara keseluruhan maksimal adalah 48 poin yang dapat diperoleh setiap siklusnya. Angket keaktifan Belajar ini diberikan setiap akhir siklus untuk melihat perkembangan

murid. Berikut adalah indikator keaktifan antara lain: (1) Murid terlibat dalam proses pembelajaran dengan menyelesaikan tugas; (2) Murid ikut terlibat dalam memecahkan masalah pada kegiatan pembelajaran; (3) Pada saat murid menemui kesulitan dan tidak memahami materi, mereka ingin bertanya kepada teman atau gurunya; (4) Murid berusaha mencari informasi. (5) Murid melakukan diskusi kelompok berdasarkan petunjuk dan arahan dari guru. (6) Murid dapat mengevaluasi (menilai diri) berdasarkan kemampuannya dan hasil yang dicapai (Sudjana, 2016).

Tabel 1. Indikator Capaian Penelitian Keaktifan

Capaian	Kriteria
75%-100%	Tinggi
51%-74%	Sedang
25%-50%	Rendah
0%-24%	Sangat rendah

Peneliti menggunakan perhitungan persentase berikut untuk menghitung persentase keaktifan murid:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Hasil dan Diskusi

Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas VIII.I SMP Negeri 33 Makassar dengan 27 murid sebagai subjek penelitian. Pelaksanaan penelitian mencakup tiga siklus yang masing-masing siklus terdiri atas dua pertemuan. Selama proses penelitian, keaktifan belajar murid menunjukkan peningkatan yang signifikan, ditandai dengan meningkatnya partisipasi dalam diskusi, keberanian bertanya dan menjawab pertanyaan, serta keterlibatan aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran secara progresif pada setiap siklus.

Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif terhadap keaktifan belajar murid disetiap siklus, diperoleh data yang disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Skor Setiap Siklus

No.	Statistik	Sklus 1	Siklus II	Siklus III
1	Jumlah Sampel	27	27	27
2	Skor Ideal	48	48	48
3	Skor Tertinggi	38	38	47
4	Skor Terendah	25	31	37
5	Skor Rata-rata	33	35	42

Perkembangan Keaktifan Belajar Per Siklus

Perkembangan keaktifan belajar murid dianalisis melalui data non-tes berupa angket pada Siklus I, Siklus II, Siklus III. Ringkasan rata-rata Persentase keaktifan belajar setiap siklus dapat dilihat pada Tabel berikut

Tabel 3. Perkembangan Keaktifan Belajar Per Siklus

Siklus	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
Persentase	69%	73%	88%

Berdasarkan tabel Persentase keaktifan belajar diatas dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan yang signifikan ditandai dengan siklus satu dan dua berada pada kategori sedang dan pada akhir yaitu siklus III berada pada kategori tinggi.

Analisis setiap Indikator

Analisis peningkatan keaktifan belajar murid disajikan dalam bentuk persentase pada tabel berikut.

Tabel 4. Analisis setiap indikator

No	Indikator	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	menyelesaikan tugas	68%	74%	86%
2	terlibat dalam memecahkan masalah	66%	70%	86%
3	bertanya	68%	72%	90%
4	mencari informasi	66%	69%	84%
5	diskusi kelompok	73%	76%	90%
6	menilai diri	73%	75%	90%

Refleksi

Penelitian ini dilakukan dengan bimbingan langsung dari Guru Pamong dan Dosen Pembimbing Lapangan, oleh sebab itu setiap selesai siklus pembelajaran maka dilakukan refleksi untuk memperbaiki pembelajaran disiklus selanjutnya. Adapun hasil refleksi Siklus II bersama Pamong dan

Dosen Pembimbing Lapangan terdapat beberapa perbaikan yaitu Perlu adanya efisiensi dalam pembagian waktu di setiap fase pembelajaran, terutama pada transisi dari diskusi kelompok ke presentasi. Saat presentasi juga disarankan agar prentasinya satu kelompok saja namun tetap dilempar ke kelompok lain secara interaktif agar seluruh kelompok terlibat aktif. Guru Pamong juga menyarankan untuk menyusun strategi penguatan yang lebih sistematis guna mengendalikan kegaduhan tanpa mematikan semangat kritis murid.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I maka dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II, namun masih terdapat beberapa hal yang perlu dievaluasi yaitu masih perlu memperhatikan manajemen waktu (*time management*) selama kegiatan inti, khususnya saat proses pengumpulan data agar semua sintaks pembelajaran dapat terlaksana, khususnya kegiatan percobaan yang dapat dilakukan oleh murid sendiri, namun jika memang tidak memungkinkan maka demonstrasi adalah solusi yang terbaik. Selain itu, DPL juga menyarankan untuk memberikan perhatian lebih personal atau menerapkan strategi diferensiasi bagi murid-murid yang masih pasif atau acuh guna meningkatkan keterlibatan mereka di kelas. Evaluasi terkait durasi ini sejalan dengan temuan (Sari et al., 2023) yang menegaskan bahwa manajemen waktu yang terstruktur dan dievaluasi secara berkala sangat krusial untuk memastikan keterlaksanaan sintaks pembelajaran sekaligus menjaga fokus keterlibatan murid.

Pembahasan

1. Perkembangan Keaktifan Belajar Per Siklus

Berdasarkan grafik di atas, keaktifan belajar murid kelas VIII.I SMP Negeri 33 Makassar menunjukkan peningkatan yang cukup baik dari siklus ke siklus melalui penerapan model pembelajaran *Discovery Learning*. Pada Siklus I, rata-rata keaktifan belajar murid berada pada persentase 69% yang termasuk dalam kategori sedang. Capaian ini menunjukkan bahwa murid mulai menunjukkan keterlibatan dalam proses pembelajaran, meskipun masih terdapat sejumlah murid yang belum sepenuhnya aktif berpartisipasi dalam kegiatan diskusi maupun pemecahan masalah. Kondisi awal yang belum optimal ini sejalan dengan pernyataan Norita (2022) bahwa pada tahap awal implementasi model pembelajaran *Discovery Learning*, keterlibatan murid cenderung masih berada pada kategori cukup, sebelum mengalami peningkatan yang lebih baik setelah diterapkan secara konsisten pada siklus berikutnya, sehingga diperlukan strategi yang tepat

untuk memperbaiki pembelajaran yang berpusat pada murid.

Pada Siklus II, rata-rata keaktifan meningkat menjadi 73% dan masih berada dalam kategori sedang. Walaupun peningkatan dari Siklus I ke Siklus II peningkatannya hanya sedikit, namun hal ini menunjukkan adanya perbaikan sebagai hasil dari refleksi yang dilakukan pada akhir Siklus I bersama Guru Pamong dan Dosen Pembimbing Lapangan. Terlihat murid mulai lebih terbiasa dengan model pembelajaran *Discovery Learning* sehingga keterlibatan mereka dalam pembelajaran semakin meningkat secara bertahap.

Peningkatan yang paling signifikan terjadi pada Siklus III, di mana rata-rata keaktifan belajar murid mencapai 88% dan berhasil masuk ke dalam kategori tinggi. Peningkatan persentase dari Siklus II ke Siklus III ini merupakan bukti nyata keberhasilan model *Discovery Learning* yang diterapkan secara konsisten dengan perbaikan berkelanjutan berdasarkan refleksi disetiap akhir pembelajaran tiap siklus bersama guru pamong dan DPL. Hasil ini selaras dengan temuan (Nurfadilah et al., 2021) yang menyatakan bahwa model *Discovery Learning* efektif mendorong partisipasi aktif murid karena menuntut mereka terlibat langsung dalam menemukan konsep yang dipelajari. Diperkuat pula oleh Safitri et al. (2023) yang menegaskan bahwa peningkatan minat dan keaktifan belajar yang pada siklus akhir PTK merupakan dampak kumulatif dari siklus perbaikan yang terencana, di mana setiap refleksi menghasilkan strategi pembelajaran yang semakin tepat sasaran sesuai kebutuhan murid.

2. Analisis Setiap Siklus

a. Siklus I

Adapun materi yang diberikan pada siklus I yaitu senyawa dan campuran dengan menggunakan model *Discovery Learning* dengan strategi yang berpusat pada murid, erdasarkan grafik Siklus I, seluruh indikator keaktifan belajar murid berada pada rentang 66% hingga 73%, keseluruhannya masih tergolong kategori sedang dan belum mencapai batas kriteria tinggi sebesar 75%. Indikator diskusi kelompok dan menilai diri memperoleh persentase tertinggi masing-masing sebesar 73%, mengindikasikan bahwa murid cukup antusias berinteraksi dalam kelompok. Hal ini sesuai dengan pendapat Erliana et al. (2025) yang menyatakan bahwa aktivitas diskusi kelompok dalam *Discovery Learning* cenderung lebih mudah diikuti murid pada tahap awal karena murid merasa lebih nyaman mengungkapkan pendapat dalam kelompok kecil dibandingkan di hadapan seluruh kelas, sehingga

indikator ini seringkali lebih tinggi di awal siklus dibandingkan indikator yang menuntut inisiatif individual murid.

b. Siklus II

Materi yang diajarkan pada Siklus II ini adalah pemisahan campuran dan struktur bumi. Dalam kegiatan ini, murid membuat alat filtrasi sederhana sebagai penerapan konsep yang telah dipelajari agar relevan dengan kehidupan nyata mereka. Meskipun terjadi peningkatan pada semua indikator, indikator mencari informasi masih menunjukkan persentase terendah pada Siklus II yaitu 69%, masih dalam kategori sedang. Menurut Safitri et al. (2022), kemampuan murid dalam mencari dan mengolah informasi secara mandiri merupakan salah satu kompetensi yang membutuhkan minat dan keterlibatan individual yang tinggi dibandingkan indikator lain dalam penerapan model *Discovery Learning*. Oleh karena itu, pada Siklus III peneliti memfokuskan perbaikan pada penyediaan sumber belajar yang lebih variatif dan panduan eksplorasi yang lebih konkret agar seluruh indikator dapat mencapai kategori tinggi.

c. Siklus III

Siklus III menunjukkan hasil yang memuaskan, di mana seluruh indikator keaktifan belajar murid berhasil mencapai kategori tinggi dengan persentase 84% hingga 90%. Indikator bertanya, diskusi kelompok, dan menilai diri mencatat persentase tertinggi masing-masing 90%, menandakan murid telah berkembang menjadi peserta didik yang aktif, berani bertanya, dan mampu berkolaborasi. Hal tersebut juga dapat tercapai karena pada siklus III ini materi yang diberikan adalah gunung berapi dan gempa bumi dimana murid membuat model gunung berapi, melakukan simulasi erupsi gunung berapi dan mitigasi bencana sehingga membuat murid banyak terlibat aktif dalam pembelajaran. Capaian ini diperkuat oleh temuan Norita (2022) yang menegaskan bahwa pada siklus akhir penerapan *Discovery Learning*, murid yang semula pasif menunjukkan peningkatan keterlibatan yang lebih nyata, sejalan dengan temuan bahwa rata-rata skor aktivitas murid dapat meningkat dari kategori cukup pada siklus awal menjadi kategori baik pada siklus berikutnya, sehingga indikator bertanya dan diskusi kelompok cenderung mencapai puncaknya pada siklus terakhir.

Secara keseluruhan, hasil Siklus III mengkonfirmasi bahwa penerapan model *Discovery Learning* secara bertahap dengan perbaikan berkelanjutan terbukti efektif meningkatkan keaktifan

belajar murid kelas VIII.I SMP Negeri 33 Makassar pada semua indikator yang diukur, sesuai dengan kesimpulan Safitri et al. (2023) bahwa penerapan model *Discovery Learning* secara konsisten dapat meningkatkan minat sekaligus keaktifan belajar murid pada mata pelajaran IPA apabila diimplementasikan melalui siklus tindakan yang terencana dan reflektif. Hal ini dapat terjadi tentunya tidak terlepas dari adanya refleksi bersama Guru Pamong dan Dosen Pembimbing Lapangan disetiap akhir siklus pembelajaran sehingga penulis dapat melakukan perbaikan disetiap siklusnya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam tiga siklus di kelas VIII.I SMP Negeri 33 Makassar, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* efektif dalam mengatasi permasalahan rendahnya keaktifan belajar murid pada mata pelajaran IPA, yang sebelumnya ditandai dengan minimnya respons murid saat tanya jawab serta sikap pasif dalam kerja kelompok. Hal ini terlihat dari peningkatan rata-rata persentase keaktifan belajar murid secara bertahap, yaitu dari 69% pada Siklus I dan 73% pada Siklus II yang keduanya berada pada kategori sedang, hingga mencapai 88% pada Siklus III dengan kategori tinggi. Peningkatan tersebut juga konsisten terlihat pada keenam indikator keaktifan belajar yang diukur, mulai dari menyelesaikan tugas, terlibat dalam memecahkan masalah, bertanya, mencari informasi, diskusi kelompok, hingga menilai diri, yang seluruhnya berhasil mencapai kategori tinggi pada akhir siklus penelitian. Dengan demikian, model pembelajaran *Discovery Learning* yang diterapkan secara konsisten dengan perbaikan melalui refleksi berkelanjutan disetiap siklus dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran untuk meningkatkan keaktifan belajar murid pada materi IPA kelas VIII.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam tiga siklus di kelas VIII.I SMP Negeri 33 Makassar, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* efektif dalam mengatasi permasalahan rendahnya keaktifan belajar murid pada mata pelajaran IPA, yang sebelumnya ditandai dengan minimnya respons murid saat tanya jawab serta sikap pasif dalam kerja kelompok. Hal ini terlihat dari peningkatan rata-rata persentase keaktifan belajar murid secara bertahap, yaitu dari 69% pada Siklus I dan 73% pada Siklus II yang keduanya berada pada kategori sedang, hingga mencapai 88% pada Siklus III dengan kategori tinggi. Peningkatan tersebut juga konsisten terlihat pada

keenam indikator keaktifan belajar yang diukur, mulai dari menyelesaikan tugas, terlibat dalam memecahkan masalah, bertanya, mencari informasi, diskusi kelompok, hingga menilai diri, yang seluruhnya berhasil mencapai kategori tinggi pada akhir siklus penelitian. Dengan demikian, model pembelajaran *Discovery Learning* yang diterapkan secara konsisten dengan perbaikan melalui refleksi berkelanjutan disetiap siklus dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran untuk meningkatkan keaktifan belajar murid pada materi IPA kelas VIII.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada ibunda Biyatmiati, S.Pd. selaku guru pamong dalam kegiatan PPL dan Ibunda Dr. Sitti Saenab, S.Pd., M.Pd. yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta ilmu yang berharga dalam pengambilan data serta penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga penulis tunjukan kepada pihak sekolah, Kepala Sekolah, dan segenap Guru di SMP Negeri 33 Makassar yang telah mewadahi penulis. Tidak lupa, penulis mengapresiasi semua pihak yang telah berkontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga artikel ini dapat diselesaikan.

Referensi

- Arikunto, S., 2017. *Pengembangan Instrumen Penelitian dan Penilaian Program*. Pustaka Pelajar.
- Cholidah, N., Mudzanatum, & Himawati, A, Y. (2024). Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Model Problem Based Learning Di Kelas Iia SD Negeri Karangnyar Gunung 02. *Journal BIONatural*. 11(1). 22-28.
- Erliana, L., Al Masyhuri, A., Al Ayyubi, S., Mawaddah, & Ulan Dari, M. (2025). Tindakan Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran PPKn melalui Metode Diskusi Kelompok di SMP Negeri 5 Takengon. *Jurnal Pendidikan dan Sastra Inggris*, 5(1), 290-304. <https://doi.org/10.55606/jupensi.v5i1.5743>
- Indayani, W., Ibrahim, B., & Suroyo. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Two Stay Two Stray Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI IPS 2 SMAN 2 Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(3), 1182-1188. <https://doi.org/10.31540/sindang.v4i2.1368>
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The action research planner* (3rd ed.). Deakin University Press.
- Norita, M. (2022). Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* pada Pembelajaran IPA

- untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII E di SMP N 12 Kota Bengkulu. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(4), 351–361.
<https://doi.org/10.51878/learning.v2i4.1792>
- Nurfadilah, D., Kusumaningsih, W., & Suciana, F. (2021). Peningkatan Keaktifan Belajar IPA Melalui Model *Discovery Learning* Tema 8 Kelas V SDN Randusanga Wetan 01. *Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar*. 11(1). 32-45.
<https://doi.org/10.26877/malihpeddas.v11i1.8757>
- Safitri, A., Ramlawati, Hasan, N. R., & Kohar, N. M. (2023). Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar IPA di SMP Negeri 7 Makassar. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran*, 5(2), 931–941.
<https://doi.org/10.31970/pendidikan.v5i2.509>
- Sari, Y., Wicaksono, L., & Putri, A., (2023). Analisis Karakteristik Manajemen Waktu Belajar Peserta Didik Kelas XI IPS SMA negeri. *Katulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 11. 12, 2170–2177.
- Sudjana, N., 2016. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Rosdikarya.